

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Nabi Muhammad yang ditujukan sebagai petunjuk dan pedoman mereka mengarungi samudra kehidupan. Di dalamnya terdapat hukum-hukum, kisah-kisah, dan banyak pelajaran bagi mereka yang beriman dan mengamalkannya. Dalam hal itu, termasuk di antaranya agama Islam telah mengatur bagaimana perempuan yang kerap menjadi sumber fitnah ini dianjurkan untuk mengenakan pakaian yang pantas dan tidak menimbulkan fitnah.<sup>1</sup> Para wanita di era modern memakai busana dengan cara, gaya, dan mode pakaian yang berbeda-beda.<sup>2</sup> Sebagian dari wanita menyukai gaya busana yang sedang menjadi *trend* pada masa itu. Ia terus mengikuti *mode* busana yang sedang marak digunakan oleh khalayak.<sup>3</sup> Dan sebagian lainnya tetap pada busana yang biasa dikenakannya.

Terlepas dari itu, wanita yang berada dalam kebiasaan mengikuti *trend* tidak sepenuhnya menyadari bahwa terkadang mereka mengenakan pakaian yang bisa saja disebut tidak pantas. Fenomena seperti ini yang kemudian menjadi indikasi tersendiri apakah muslimah di Indonesia mengenakan *trend*

---

<sup>1</sup> Fina Zahrotul Karimah, 'Nilai Nilai Pendidikan Dalam Etika Berpakaian Wanita Muslimah (Telaah Qs. An-Nur Ayat 31)', 2021. hlm. 23.

<sup>2</sup> Lini Yuliza, 'Trend Berpakaian Masa Kini Mengubah Fungsi Busana Muslimah Di Kalangan Wanita Muslim', *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1.1 (2021), 11–22. hlm. 12.

<sup>3</sup> Alliza Nur Shadrina, Muhammad Anwar Fathoni, and Tati Handayani, 'Pengaruh Trendfashion, Gaya Hidup, Dan Brand Image Terhadap Preferensi Fashion Hijab', *Journal of Islamic Economics (JoIE)*, 1.2 (2021), 158–81. hlm. 65.

busana sesuai dengan syariat yang telah diajarkan atau sekedar mengikuti *trend* belaka, atau bahkan justru mengabaikan syariat.<sup>4</sup>

Pada dasarnya Allah Swt. telah berfirman dalam ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Allah memerintahkan Nabi untuk memerintahkan kepada istri-istrinya agar mengenakan pakaian dan mengulurkannya ke dada mereka agar mereka tidak seperti orang terdahulu (*jahiliyah*).<sup>5</sup> Karena sesungguhnya orang-orang terdahulu berjalan dengan telanjang dada, tidak tertutup apa-apa, lehernya kelihatan, ubun-ubun kepalanya kelihatan, bahkan telinganya pun kelihatan. Oleh karena itu Allah Swt, kemudian menurunkan ayat ini agar wanita muslimah senantiasa beretika dalam perkaian untuk membedakan mereka dengan wanita- wanita *jahiliyah* terdahulu dengan cara mengulurkan kain atau kerudung yang menutupi dada mereka.

Seiring dengan berkembang pesatnya zaman, menjadi salah satu hal yang menyebabkan peralihan gaya atau model-model busana kekinian. Hal itu bahkan telah menjadi suatu yang dijadikan *lifestyle* pada era baru terutama wanita yang cenderung menggeluti dunia *fashion*.<sup>6</sup> Yang menjadi problematika adalah apakah muslimah yang turut berjalan beriringan dengan perkembangan *trend* ini mampu membuka mata atas pantas dan tidak pantas

---

<sup>4</sup> Wisnu Aji Pratamartatama, Regine Abella Fredline, and Meiryann Linx Phoenix Djunaidi, 'Pengaruh Budaya Asing Terhadap Trend Fashion Mahasiswa Maranatha', *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 2.2 (2024), 1178–89. hlm. 5.

<sup>5</sup> Siti Arafah, 'Jilbab: Identitas Perempuan Muslimah Dan Tren Busana', *Mimikri*, 5.1 (2019), 31–38. hlm. 9.

<sup>6</sup> Yulia Nurdianik, Siti Gomo Attas, and Miftahul Kahairah Anwar, 'Hijab: Antara Tren Dan Syariat Di Era Kontemporer', *Jurnal Ilmu Sosial*, 2.1 (2022), 11–20. hlm. 19.

suatu busana gaya baru dikenakan atau mereka memang tidak memahami hukum dan hanya mengikuti arah dunia mode berjalan maju.

Busana-busana gaya baru yang kian hari kian keluar dari konteks agama dan nilai-nilai moral muslimah dalam syariat Islam ini menjadi problematika yang memprihatinkan karena pada hakikatnya, Islam telah mengatur detail-detail kecil yang menjunjung tinggi martabat muslimah termasuk mengatur etika muslimah berpakaian dalam rangka menjaga dirinya yang kerap menjadi sumber fitnah bagi laki-laki *ajnabi*.

Konsep peralihan gaya, dan mode baru berpakaian tidak terlepas dari unsur budaya. Pakaian adalah masalah budaya serta moral dan agama. Karena agama mempertimbangkan keadaan sosial masyarakat untuk menjadikan adat istiadat setempat sebagai acuan hukum dalam norma fiqih, atau yang dikenal dengan istilah *al-'adat al-muhal{kkamah*, maka beberapa tuntutan agama dilahirkan dari budaya masyarakat. Berdasarkan eksistensi tersebut maka lahirlah suatu keindahan yangtak terlepas dari busana yang diciptakan sehingga menghasilkan berbagai macam bentuk, citra keindahan yang berwarna-warni.<sup>7</sup>

Keindahan merupakan suatu yang lazim dalam pakaian karena mengindikasikan ketertarikan pada setiap orang yang mengenakannya atau memandangnya. Khususnya pada negara-negara Barat yang lebih mengutamakan keindahan moral pakaian daripada unsur-unsur dalam konteks

---

<sup>7</sup> M Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu Dan Cendekiawan Kontemporer* (Lentera Hati Group, 2012), I. hlm. 67.

agama.<sup>8</sup> Tidak heran jika perkembangan busana di negara Barat selalu dikonsepsi kekinian dan semenarik mungkin, sehingga tidak sedikit unsur budaya yang diterapkan di negara Barat ini mampu menghasut negara-negara Timur, salah satunya di Indonesia dalam aspek perkembangan mode dan *style* berbusana. Akan tetapi, penekun *fashion* atau *trend* busana baru tidak selalu mampu memfilter pakaian yang pantas dikenakannya atau tidak.<sup>9</sup>

Dengan kata lain, perkembangan yang sedemikian adanya mengindikasikan pengaruh yang besar bagi muslimah yang secara sengaja maupun tidak sengaja melampaui batasan-batasan yang telah ditetapkan dalam agamanya. Kecenderungan ini secara tidak langsung merendahkan martabat muslimah dan menempatkan dirinya dalam kemudharatan hingga menjadi keterkaitan sumber fitnah yang secara khusus selalu ditujukan pada muslimah atau wanita. Karena fenomena yang terjadi saat ini banyak dijumpai para wanita muslimah yang berpakaian tapi seperti telanjang, berpakaian tapi auratnya dinampakkan, berpakaian tapi mengundang syahwat, dan gaya-gaya berpakaian lainnya yang tidak pantas dikenakan oleh para wanita muslimah yang notabene sangat dihormati kedudukannya dalam agama Islam.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Aemma Farah Luthfia Arifa and M Falikul Isbah, 'Transformasi Berjilbab Di Kalangan Mahasiswi Analisis Strukturasi Atas Pengguna Baru Jilbab Besar Di Universitas Gadjah Mada', *Jurnal Kawistara*, 10.2 (2020), 145–58. hlm. 155.

<sup>9</sup> Nur Islamiah, 'Dampak Negatif Budaya Asing Terhadap Gaya Hidup Remaja Kota Makassar', *Jurnal Berita Sosial*, 7.1 (2022), 61–72. hlm. 68.

<sup>10</sup> Syahrul Ramadhan, 'Pakaian Perempuan Muslimah dalam Pandangan Islam (Analisis Surat An-Nur Ayat 31)', *Journal Islamic Pedagogia*, 1.1 (2021), 1–6. hlm. 4.

Al-Qur'an telah menjelaskan tentang etika berpakaian. Salah satunya yaitu surat dalam QS. *An-Nūr* ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا  
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ  
أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ  
أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْزَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا  
يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”<sup>11</sup>*

Ayat tersebut menjelaskan mengenai etika yang secara khusus ditujukan kepada wanita yang beriman yaitu perintah untuk menundukkan pandangan, menjaga pandangan, serta perintah untuk menutup aurat. Kemudian dipaparkan orang-orang yang dikecualikan dapat melihat aurat wanita tersebut.

<sup>11</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=31&to=64>

Persoalan mengenai aurat wanita menjadi diskursus yang seharusnya tidak diabaikan oleh sesama saudara seiman khususnya sesama perempuan. Pengeanaan busana yang tidak pantas oleh beberapa oknum muslimah tidak menutup kemungkinan terseretnya muslimah lain ke dalam sumber fitnah yang tidak berdasar. Akhirnya sebagian orang dapat dengan mudah mengatakan bahwa wanita muslimah dengan wanita non muslim sama saja, tiada bedanya, keduanya sama- sama mengundang syahwat dan fitnah. Oleh karena itu, penulis hendak menguak ayat-ayat al-Qur'an yang berkesinambungan dengan problematika ini, menganalisis berdasarkan perpektif K.H. Bisyrī Muṣṭāfā dan menkontektualisasikan dengan problematika masa kini.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep pakaian menurut K.H Bisyrī Muṣṭāfā?
2. Bagaimana kontekstualisasi ayat pakaian tersebut dalam kehidupan saat ini?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui konsep pakaian menurut K.H. Bisyrī Muṣṭāfā.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi ayat pakaian dalam menanggapi *trend* busana masa kini.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan serta gagasan pemikiran baru pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan pembaca, khususnya dalam pemahaman mengenai konsep aurat dan etika berbusana sesuai syari'at sebagai upaya pencegahan terbawa arus oeh *trend* busana tanpa mengetahui batasan yang tidak diperkenankan dalam rangka menjaga marwah dan martabat wanita beriman (muslimah) serta meminimalisir indikasi yang mengatakan bahwa perempuan merupakan sumber fitnah.

## E. Tinjauan Pustaka

1. Artikel yang ditulis oleh Bahrun Ali Murtopo, Institut Agama Islam Negeri Kebumen pada Jurnal *Tajdid*, Oktober 2017 dengan judul “Etika Berpakaian dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam. Dari review literatur ini menghasilkan 3 ketentuan tata busana seorang muslimah yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yaitu; 1. Tidak boleh memakai pakaian ketat yang mengundang rangsangan. 2. Tidak memakainya dengan maksud ingin terkenal. 3. Tidak boleh memakai pakaian bergambar sesuatu yang bernyawa atau gambar salib.<sup>12</sup>
2. Artikel yang ditulis oleh Ahmad Fauzi, Institut Agama Islam Al-Qalam Gondanglegi, Malang pada jurnal *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syari'ah* dengan judul “Pakaian Wanita Muslimah dalam Perspektif Hukum Islam”. Tinjauan literatur ini membahas bagaimana cara berpakaian yang

---

<sup>12</sup> Bahrun Ali Murtopo, ‘Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam’, *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1.2 (2017), 243–51. hlm. 247.

sesuai dengan syariat Islam dan sampai pada kesimpulan bahwa pakaian Muslimah didefinisikan sebagai pakaian yang menutupi aurat dan melindungi seseorang dari bahaya.<sup>13</sup>

3. Artikel yang ditulis oleh Ratna Wijayanti, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo. Pada jurnal Cakrawala dengan judul: "Jilbab sebagai Etika Busana Muslimah dalam Perspektif Al-Qur'an". Kesimpulan dari artikel tersebut menyatakan bahwa para ahli tafsir telah sepakat bahwa wanita memiliki kewajiban agama untuk mengenakan jilbab. Meskipun mereka setuju bahwa mengenakan jilbab adalah wajib, mereka tidak sepakat tentang apa yang dimaksud dengan mengulurkannya-apakah menutupi seluruh tubuh kecuali satu mata, seluruh tubuh kecuali dua mata, atau seluruh tubuh kecuali wajah.<sup>14</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang menggunakan analisa berdasarkan sumber yang berasal dari buku pustaka, makalah, artikel, jurnal, dan kajian pustaka lainnya yang relevan dengan objek kajian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah cara untuk menganalisis data dan memberikan jawaban atas pertanyaan

---

<sup>13</sup> Ahmad Fauzi, 'Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam', *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1.1 (2016), 41–58. hlm. 57.

<sup>14</sup> Ratna Wijayanti, 'Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 12.2 (2017), 151–70. hlm. 168.



penelitian yang berkaitan.<sup>15</sup>

Data primer dan data sekunder adalah dua kategori data yang digunakan dalam penelitian. Data yang akan dikumpulkan oleh peneliti disebut data primer. Di sisilain, data sekunder adalah informasi yang berasal dari buku-buku dan publikasi lain yang relevan dengan subjek penelitian tetapi tidak secara langsung dikumpulkan oleh peneliti.<sup>16</sup>

Pada penelitian ini, sumber data primer yang digunakan berupa Tafsir Al-Ibrīz, sementara sumber data sekunder berupa buku, jurnal-jurnal maupun karya- karya yang menunjang pembahasan tersebut. Pendekatan yang digunakan penulis dalam meneliti adalah pendekatan tematik yaitu penulis menentukan tema yang akan dikaji, berangkat dari tema tersebut penulis mencari kata kunci untuk dikumpulkan ayat-ayat yang sesuai, kemudian menganalisis ayat-ayat tersebut berdasarkan data primer dan mengkontekstualisasikan sesuai dengan tujuan penelitian.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Adapun susunan sistematika pembahasan penelitian adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini dikemukakan problematika yang melatarbelakangi pembahasan penulis. Pembahasan tersebut difokuskan dalam rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Selain itu juga terdapat tinjauan pustaka untuk mengetahui hasil dari penelitian

---

<sup>15</sup> Wahidmurni Wahidmurni, 'Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif', dalam Jurnal UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017. hlm. 1.

<sup>16</sup> Duri Andriani, 'Metode Penelitian Jakarta: Universitas Terbuka', 2011. hlm. 53.

terdahulu secara garis besar. Selanjutnya terdapat metode penelitian yang menjabarkan mengenai metode yang digunakan oleh penulis, dan ada sistematika pembahasan yang menggambarkan skema pembahasan agar lebih operasional.

Bab kedua adalah pakaian dalam al-Qur'an. Pada bab ini penulis menjelaskan awal mula proses penelitian yaitu setelah menentukan tema penelitian, penulis mengumpulkan ayat secara bertahap dan kronologis hingga terklasifikasi ayat-ayat yang terkait dengan studi kasus.

Bab ketiga adalah biografi K.H. Bisyrī Muṣṭāfā. Pada bab ketiga ini, penulis menceritakan sekilas mengenai riwayat hidup dari penafsir yang meliputi awal mula kelahirannya hingga perjalanan intelektual yang telah membawanya menjadi seorang penafsir. Selain itu pada bab ini juga menjelaskan mengenai karakteristik dari tafsir yang dijadikan data primer oleh penulis dengan tujuan agar penulis dan pembaca akan lebih mudah memahami dan melakukan pendekatan atas tafsir tersebut.

Bab keempat adalah penafsiran ayat pakaian perspektif K.H Bisyrī Muṣṭāfā. Di dalamnya meliputi batasan-batasan ayat yang akan dijadikan objek utama penelitian. Selanjutnya, beberapa ayat yang termasuk dalam ranahnya akan dianalisis berdasarkan Tafsir Al-Ibrīz.

Bab kelima adalah hasil dan pembahasan. Pada bab ini rumusan masalah akan terjawab dengan hasil dari penelitian penulis. Pertama, menjelaskan mengenai konsep pakaian menurut K.H Bisyrī Muṣṭāfā. Kedua, tentang kontekstualisasi ayat pakaian dalam menanggapi trend busana masa kini.

Bab keenam adalah penutup. Pada bab ini penulis menyajikan kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian secara garis besar dan menyampaikannya sesuai dengan jawaban dari kedua jawaban rumusan masalah pada bab sebelumnya. Selain itu penulis juga memberikan saran beserta harapan terhadap pembaca maupun peneliti selanjutnya.